

BEBERAPA CATATAN LITURGIS SEPUTAR PERAYAAN TRI HARI SUCI

Uskup Diosis Amboina meminta agar dibuat catatan-catatan penting sehubungan dengan perayaan Liturgi seputar Tri Hari Suci demi menyegarkan kembali pengetahuan kita para pastores, diakon dan pelayan liturgis lainnya di Keuskupan Amboina.

Pokok-pokok yang disampaikan di sini disusun berdasarkan dokumen Perayaan Paskah dan Persiapannya (PPP) serta Misale Romawi (MR), baik yang diterbitkan oleh Vatikan, KWI maupun oleh Keuskupan Agung Semarang.

Kamis Putih

1. Pada hari ini tidak diperkenankan untuk dirayakan Misa tanpa Umat (Misa Privat).
2. Misa Kamis Putih dilaksanakan pada petang/malam hari.
3. Sebelum perayaan Misa, tabernakel harus kosong. Jumlah hosti yang dikonsekrir pada Misa Kamis Putih diperhitungkan dengan cermat agar dapat memenuhi kebutuhan komuni umat pada Misa Kamis Putih itu sendiri dan Ibadat Jumat Agung.
4. Pada saat *Gloria* dinyanyikan, lonceng gereja dibunyikan.
5. Iringan musik boleh dipakai sejauh mendukung nyanyian-nyanyian (tidak bersifat menonjol/megah).
6. Dalam ritus Pembasuhan kaki, dipilihlah 12 orang laki-laki sesuai tradisi Gereja yang terpelihara hingga saat ini. Dalam situasi khusus, jumlah dan jenis kelamin dapat disesuaikan hanya bila tidak mungkin untuk menemukan 12 orang laki-laki ataupun jumlah umat tidak mencukupi 12 orang.
7. Pada akhir Misa, Sakramen Mahakudus (yang disiapkan untuk komuni pada besok hari) dipindahkan ke tempat yang disediakan (di luar/dalam gedung gereja) untuk disemayamkan sementara. Proses pemindahan ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah proses Berkat Sakramen Mahakudus kepada umat sebagaimana biasanya dilaksanakan pada adorasi Sakramen Mahakudus dalam rangka penyembuhan dan lain-lain. Pemindahan dalam bentuk prosesi dilakukan karena tempat di mana disemayamkan Sakramen Mahakudus letaknya terpisah dari altar.
8. Dalam perarakan, Sakramen Mahakudus ditempatkan dalam sibori-sibori sesuai jumlah untuk keperluan komuni besok hari. Tidak diperkenankan menggunakan monstran, baik dalam perarakan maupun pada saat adorasi kelompok/pribadi.
9. Pada gereja-gereja besar menggunakan banyak sibori mengingat jumlah umatnya yang besar, dapat difungsikan beberapa petugas untuk membantu imam dalam membawa sibori-sibori dalam prosesi pemindahan Sakramen Mahakudus.
10. Setelah Misa, dilaksanakan adorasi sesuai pengaturan setempat.

Jumat Agung

1. Jumat Agung dijalani sebagai hari pantang dan puasa segenap anggota Gereja.
2. Tidak diperkenankan adanya perayaan-perayaan sakramental pada hari Jumat Agung, kecuali Sakramen Tobat dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.
3. Kegiatan devosional seperti Jalan Salib pada pagi hari hendaknya tidak diabaikan.
4. Perayaan Sengsara dan Wafat dimulai pukul 15.00. Karena alasan pastoral dapat ditentukan waktu lain, asalkan tidak melewati pukul 21.00.
5. Nyanyian-nyanyian pada perayaan Jumat Agung sebaiknya dibawakan *tanpa* iringan alat musik.
6. Mengingat bahwa penghormatan pribadi merupakan faktor hakiki, maka pada ritus Penghormatan Salib, salib harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga setiap orang beriman yang hadir dapat memandangnya.
7. Bentuk ekspresi penghormatan dilaksanakan sesuai budaya/kebiasaan setempat (tunduk, berlutur, mencium dan lain-lain).
8. Sehubungan dengan penggunaan Salib, dikatakan bahwa hanya digunakan *satu* salib untuk dihormati demi tuntutan "kesejatian tanda". Apabila jumlah umat terlampaui banyak, maka penghormatan dapat dilaksanakan secara bersama dengan cara: Salib diangkat oleh imam/pemimpin atau ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi sehingga dapat dilihat oleh seluruh umat dan setiap pribadi yang mengikuti perayaan menghormatinya secara serentak dalam suasana hening.
9. Catatan sehubungan dengan point no 8:
 - a. Aturan sebagaimana dikemukakan pada point 8 di atas adalah aturan standard Gereja sebagaimana terdapat pada PPP no.69 dan Rubrik no.19, *Missale Romanum – Reimpressio Emandata* 2008, hal.324. Aturan penggunaan salib *tunggal* dalam Liturgi

Jumat Agung ini sejak lama telah disesuaikan oleh Keuskupan-Keuskupan Regio Jawa dalam bentuk penggunaan *lebih dari satu* salib pada saat penghormatan salib (Lih. Rubrik 'Misale Kecil', hal 409). Pada kenyataannya penyesuaian ini telah diadopsi di berbagai Keuskupan di Indonesia.

- b. *Pada tahun 2024 ini*, Keuskupan Amboina masih tetap menerapkan cara menggunakan *satu* salib saat perarakan salib dan *lebih dari satu* salib saat penghormatan salib sebagaimana penyesuaian yang selama ini dipraktekkan di Indonesia.

Pertimbangannya adalah:

- Karena penyesuaian tersebut sifatnya resmi dan berlaku umum di wilayah Konferensi Waligereja Indonesia, maka untuk mengubah kebiasaan ini dibutuhkan suatu keputusan resmi pula. Perubahan tidak boleh dilakukan secara mendadak hanya berdasarkan postingan-postingan pada media sosial.
 - Kita masih sedang menantikan penerbitan Misale Romawi Indonesia yang baru, yang mencantumkan rubrik tentang itu pada perayaan Jumat Agung.
 - Untuk mengubah kebiasaan yang begitu umum, diperlukan katekese yang cukup agar umat beriman pun siap untuk itu. Karena itu sepanjang tahun ini perlu dilakukan persiapan matang berupa pembahasan pada tingkat Kuria dan katekese tentang penggunaan salib tunggal baik pada saat perarakan maupun saat penghormatan. Dengan demikian seluruh umat beriman Keuskupan Amboina dapat siap terhadap perubahan yang dilakukan pada tahun berikutnya.
- c. Perubahan terhadap praktek penggunaan lebih dari satu salib, yang telah dipraktekan dengan penuh penghayatan di seluruh pelosok Keuskupan Amboina, akan dilakukan berdasarkan ketetapan resmi Uskup Diosis Amboina.

Vigili Paskah

1. Misa Vigili Paskah dirayakan waktu malam, atau minimal saat hari mulai gelap, dan batas akhirnya adalah pada saat fajar menyingsing.
2. Hal-hal teknis dari seluruh proses perayaan Misa Vigili Paskah telah dijelaskan pada rubrik dalam buku MR.
3. Lilin Paskah diletakan dekat Mimbar Sabda dan bukan di sisi Altar yang tampak kosong demi keseimbangan visual-spasial.
4. Ritus Pemberkatan Air: Pada prinsipnya disiapkan dua bejana. Bejana pertama berisi air yang akan diberkati untuk keperluan Pembaptisan dan bejana kedua berisi air yang diberkati untuk keperluan percikan pada ritus tobat, ibadat-ibadat Pemberkatan dan keperluan lainnya, termasuk kebutuhan rohani umat beriman (masing-masing bejana dengan Doa Pemberkatannya sendiri).
5. Alangkah baiknya pada perayaan Vigili Paskah dirayakan Sakramen Pembaptisan, sekurang-kurangnya satu orang. Air untuk pembaptisan diambil dari air baptis yang baru diberkati.
6. Jika tidak ada pembaptisan pada Misa Vigili Paskah, maka Litani Para Kudus dan Pemberkatan Air Baptis ditiadakan sebagaimana dijelaskan pada rubrik perayaan.

Hari Raya Paskah

1. Misa Hari Raya Paskah hendaknya dirayakan dengan meriah.
2. Ritus Tobat pada Misa Hari Raya Paskah: Dianjurkan agar imam menggunakan ritus Tobat cara 4 (percikan) dengan menggunakan air yang diberkati pada Misa Vigili Paskah. Pelaksanaannya diiring nyanyian *Vidi Aquam* atau Aku Melihat Air.

Ambon, 27 Maret 2024

Komisi Liturgi Keuskupan Amboina